

Analisis Belanja Modal Pemerintah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jayapura

Waspada Meliala^{1*}, Dhefut Riansyah Firman Ardian², Virgilio Cancera Meliala²

¹²³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow & Geissler Serui, Indonesia

*waspadastieog20@gmail.com, dhefutrfa@gmail.com, virgimelialasembiring@gmail.com³

Alamat: Jalan Hasanudin Serui

Korespondensi penulis waspadastieog20@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine: 1) the effect of Jayapura City Government's Locally Generated Revenue (PAD) on economic growth in Jayapura City from 2012 to 2024; 2) the effect of Jayapura City Government's Capital Expenditure on economic growth from 2012 to 2022; and 3) the contribution of capital expenditure and PAD to Jayapura City's economic growth to understand the factors influencing regional economic development. The study was conducted at the Jayapura City Government using secondary data in the form of Capital Expenditure and Locally Generated Revenue from 2013 to 2023. The population in this study was the Jayapura City Government. The research method used a quantitative approach. Data analysis techniques used multiple linear regression. The results show that 1) Locally Generated Revenue has a positive effect on economic growth in Jayapura City; 2) Capital expenditure has a positive effect on economic growth in Jayapura City; and 3) Locally Generated Revenue and capital expenditure have a positive effect on economic growth in Jayapura City, expressed as a 10.38 percent increase if held constant.*

Keywords: *Capital Expenditure, Regional Original Income, Economic Growth*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Kota Jayapura Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jayapura Tahun 2012 sampai 2024; 2) Untuk Mengetahui Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Kota Jayapura Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2012 sampai 2022; dan 3) Mengidentifikasi kontribusi belanja modal dan PAD terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan ekonomi daerah. Penelitian dilakukan di Pemerintah Kota Jayapura menggunakan data sekunder berupa Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah dari 2013 sampai 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Kota Jayapura. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura; 2) Belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura; dan 3) Pendapatan asli daerah dan belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura dinyatakan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi 10,38 persen jika bersifat konstan atau tetap.

Kata kunci: Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator perekonomian dalam suatu daerah ataupun negara. Dalam pertumbuhan ekonomi salah satu yang diukur adalah Produk Domestik Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi

dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar. (BPS, 2012).

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting berhasilnya pembangunan ekonomi di daerah di daerah tersebut. Pemerintahan Daerah mempunyai kewenangan dalam kebijakan dalam pendapatan daerah sehingga mereka bisa mencari dukungan dalam sumber keuangan yang diantaranya ialah Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) memainkan peran penting dalam struktur keuangan daerah, dan semakin besar kewenangan keuangan daerah, semakin besar pula peran PAD dalam struktur keuangan daerah. Namun, banyak daerah yang masih tergantung pada pemerintah pusat untuk sumber pendapatan utama mereka. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus meningkatkan kemampuan mereka untuk menghasilkan dana dari sumber daya mereka sendiri untuk mendukung pembangunan daerah .

Salah satu variable dalam pertumbuhan ekonomi selain pendapatan asli daerah ialah belanja modal. Belanja Modal adalah belanja yang dilakukan pemerintah yang menghasilkan aktiva tetap tertentu (Nordiawan, 2006). Belanja modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah, yakni peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Secara teoritis ada tiga cara untuk memperoleh aset tetap tersebut, yakni dengan membangun sendiri, menukarkan dengan aset tetap lainnya, atau juga dengan membeli. Belanja modal berasal dari pusat penerimaan pendapatan asli daerah dan digunakan dalam pengeluaran untuk pembelian, pengadaan dan pembangunan asset tetap terwujud.

Kota Jayapura yang menjadi ibukota dari Provinsi Papua yang membawahi Kabupaten Biak Nunfor (Ibu Kota Biak), Kabupaten Jayapura (Ibu Kota Sentani), Kabupaten Keerom (Ibu Kota secara de fakto: Arso, namun secara de jure Waris), Kabupaten Kepulauan Yapen (Ibu Kota Serui), Kabupaten Mamberamo Raya (Ibu Kota Burmeso), Kabupaten Sarmi (Ibu Kota Sarmi), Kabupaten Supiori (Ibu Kota Sorendiweri), Kabupaten Waropen (Ibu Kota Botawa) yang memiliki berbagai potensi sumber daya alam baharinya yang luas.

Berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jayapura ,PDRB Harga Berlaku Kota Jayapura mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2022, menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif selama periode tersebut dan Pengeluaran Pemerintah Kota Jayapura juga mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2022, menandakan peningkatan investasi dan konsumsi pemerintah.

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, para ekonom menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengukur total pendapatan barang dan jasa yang diproduksi oleh

suatu negara dalam periode tertentu. PDB adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam satu tahun tertentu dengan menggunakan faktor produksi milik warga negara dan penduduk di negara lain. Berdasarkan data awal yang peneliti peroleh berupa data dari BPS tentang Kota Jayapura Dalam Angka Tahun 2022, bahwa Saat ini penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Jayapura ini adalah sektor konstruksi dengan 24.17%. Data PDRB atas Dasar Harga yang Berlaku Menurut pengeluaran akan memberikan gambaran mengenai total nilai produksi di Kota Jayapura dengan mempertimbangkan harga-harga yang berlaku pada saat itu.

Data PDRB atas Dasar Harga Konstan menurut pengeluaran juga berguna untuk membandingkan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun tanpa dipengaruhi oleh fluktuasi harga. Kebijakan pemerintah dalam mengalokasikan anggaran untuk membeli barang dan jasa dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Latar belakang di atas menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Melihat relevansi pentingnya analisis ekonomi regional, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian ini, yaitu Analisis Belanja Modal Pemerintah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jayapura.

2. KAJIAN TEORITIS

Belanja Modal

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Menurut Abdul Halim (2007), belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah yaitu peralatan, bangunan, infrastruktur dan harta tetap lainnya. Belanja modal dapat dikategorikan dalam 5 kategori utama: 1) Belanja Modal Tanah, 2) Belanja Modal Peralatan dan Mesin, 3) Belanja Modal Gedung dan Bangunan, 4) Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan dan 5) Belanja Modal Fisik Lainnya.

Belanja modal yaitu belanja daerah yang digunakan oleh pemerintah daerah untuk keperluan fasilitas pembangunan dan perbaikan sektor pendidikan, kesehatan dan transportasi sehingga masyarakat dapat menikmati sarana dan prasarana dari pembangunan daerah. Belanja modal merupakan belanja yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah

aset atau kekayaan daerah serta akan menimbulkan konsekuensi menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan.

Saragih (2003), menyatakan bahwa dalam struktu belanja langsung pemerintah provinsi, kebijakan belanja modal sangat penting dan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, termasuk juga dalam konteks struktur belanja dalam APBD kabupaten/kota. Lebih lanjut, Saragih (2003) menyatakan sulit untuk mengharapkan percepatan pertumbuhan ekonomi daerah apabila porsi anggaran belanja modal (belanja langsung) tidak meningkat secara signifikan. Hal ini dikarenakan kualitas belanja langsung sangat vital mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebagai instrumen dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilihat dan diukur dari semakin banyaknya pembangunan infrastruktur publik di daerah-daerah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan ialah indikator dari pembentukan laba, diukur sesuai prinsip pengakuan pendapatan yang diterapkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, kemudian akan dibandingkan dengan laporan keuangan serta disajikan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Permasalahan utama pendapatan adalah bagaimana menentukan saat pengakuan pendapatan, apabila penerapan tersebut sesuai transaksi dan PSAK No.27 yang merupakan faktor mempengaruhi laporan keuangan dan diakui dalam laporan laba rugi berkaitan dengan manfaat ekonomi dengan penurunan aset dan diukur dengan profesional (Suarni, A dan Sulastri, 2018).

Pendapatan asli daerah atau yang disebut PAD merupakan penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber daerah dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan daerah atau perundang-undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sektor ini dapat dilihat sejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah (Baldric, 2017).

Menurut Halim (2004), pengertian Pendapatan Asli Daerah yaitu: Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah, Pendapatan Asli Daerah dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan, lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah”

Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah itu. Oleh karena itu, daerah tidak akan berhasil bila daerah tidak mengalami pertumbuhan ekonomi yang berarti meskipun terjadi peningkatan

penerimaan Pendapatan Asli Daerah. Apabila yang terjadi sebaliknya, maka bisa diindikasikan adanya eksploitasi Pendapatan Asli Daerah terhadap masyarakat secara berlebihan tanpa memperhatikan peningkatan produktifitas masyarakat itu sendiri menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan Pendapatan Asli Daerah hendaknya tidak hanya diukur dari jumlah yang diterima, tetapi juga diukur dengan perannya untuk mengatur perekonomian masyarakat agar dapat lebih berkembang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai kenaikan Gross Domestic Product (GDP) atau Gross National Product (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999).

Menurut Todaro (2000), terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, ketiganya adalah: Akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia, dan Pertumbuhan penduduk beberapa tahun selanjutnya yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital, kemajuan teknologi.

Menurut Sukirno (1996), pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pemerintah Kota Jayapura menggunakan data sekunder berupa Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah dari 2013 sampai 2023. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik Kota Jayapura dan Kementerian Keuangan berupa data runtut waktu (*time-series*) selama 10 tahun (2013-2023). Populasi dalam penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Kota Jayapura. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan *software SPSS 27*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Regresi Berganda

a) Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dikatakan signifikan apabila memenuhi kriteria uji simultan yaitu apabila nilai probabilitas (Sig.) uji $F < \text{tingkat signifikansi } \alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil uji simultan pada lampiran 1 halaman 74 variabel PAD dan Belanja Modal, nilai probabilitas variabel tersebut menunjukkan 0,000031 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, variabel variabel PAD dan Belanja Modal secara bersama – sama atau simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel PDRB.

b) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dikatakan signifikan apabila memenuhi kriteria uji parsial yaitu apabila nilai probabilitas (Sig.) uji $t < \text{tingkat signifikansi } \alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil uji parsial pada variabel PAD terhadap PDRB, nilai Sig. 0,000 $< \text{tingkat signifikansi } \alpha = 5\%$. Artinya, variabel PAD memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel PDRB. Selain itu, pengaruh variabel Belanja Modal terhadap PDRB memiliki nilai Sig. 0,0258 $> \text{tingkat signifikansi } \alpha = 5\%$. Artinya, variabel Belanja Modal memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel PAD.

Hasil pada tabel di atas juga dapat diinterpretasikan secara matematis sebagai berikut:

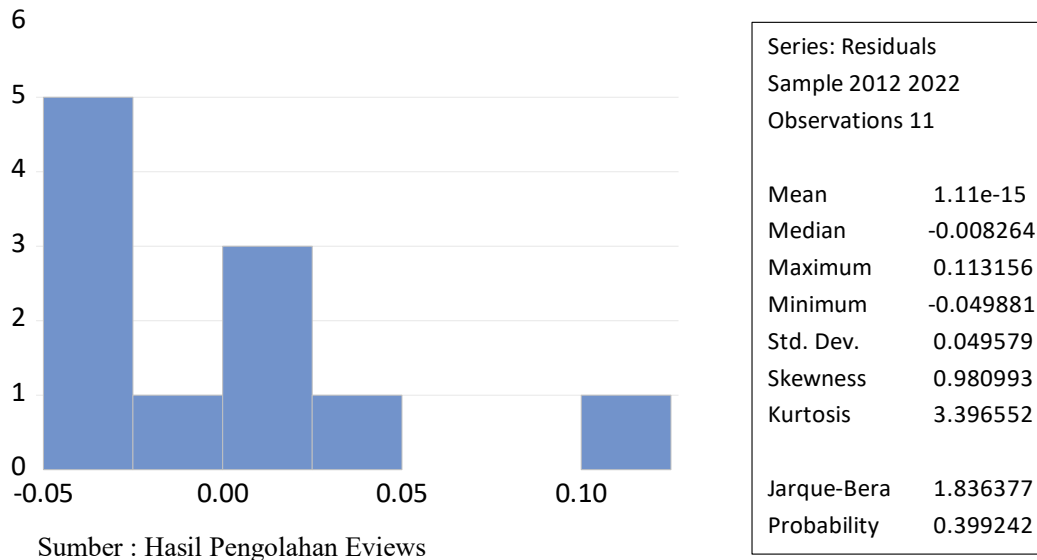
$$\text{Log(PDRB)} = 10,37136 + 0,474103 \log(\text{PAD}) - 0,048454 \log(\text{BM}) + e$$

- a) Nilai konstanta sebesar 10,37136 menunjukkan apabila variabel PAD dan Belanja Modal bersifat konstan atau tetap, maka PDRB akan meningkat sebesar 10,38 persen.
- b) Nilai koefisien variabel PAD sebesar 0,474103 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan PAD sebesar 1%, maka PDRB akan meningkat sebesar 0,47 persen.
- c) Nilai koefisien variabel Belanja Modal sebesar 0,048454 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan Belanja Modal sebesar 1%, maka PDRB akan naik sebesar 0,048 persen.

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan nilai 0,925658 atau 92,57%. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel PAD dan Belanja Modal dapat menjelaskan variabel PDRB sebesar 92,57%, sementara 7,43% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas**Gambar 1. Grafik Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas residual menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 1.836377 dengan probabilitas sebesar 0.399242, yang lebih besar dari 0.05 yang artinya menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal. Hal ini berarti bahwa berdasarkan uji Jarque-Bera, residual dari model regresi tersebut berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas residual terpenuhi dan model regresi dapat dianggap valid untuk inferensi statistik lebih lanjut.

b) Uji Multikolinearitas**Tabel 5.3 Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Uncentered		Centered
	Variance	VIF	VIF
C	1.326980	4750.725	NA
LOG(PAD)	0.003126	7473.962	2.209500
LOG(BM)	0.000315	729.3966	2.209500

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews

Hasil uji multikolinearitas dengan Variance Inflation Factors (VIF) menunjukkan bahwa untuk variabel LOG(PAD) dan LOG(BM), nilai VIF terpusat (Centered VIF)

masing-masing adalah 2.209500. Karena nilai VIF untuk kedua variabel ini berada di bawah ambang batas umum 10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang serius dalam model regresi ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tidak memiliki korelasi tinggi satu sama lain, sehingga tidak mempengaruhi stabilitas dan interpretasi koefisien regresi secara signifikan.

c) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.4 Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.020766	Prob. F(2,8)	0.9795
Obs*R-squared	0.056813	Prob. Chi-Square(2)	0.9720
Scaled explained SS	0.036008	Prob. Chi-Square(2)	0.9822

Sumber :Hasil Pengolahan Eviews

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 0.020766 dengan probabilitas 0.9795, Obs*R-squared sebesar 0.056813 dengan p-value 0.9720, dan Scaled explained SS sebesar 0.036008 dengan p-value 0.9822. Karena semua probabilitas ini jauh lebih besar dari 0.05, maka gagal menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa varians residual adalah homogen (homoskedastisitas).

Dengan demikian, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyimpulkan adanya heteroskedastisitas dalam model regresi ini, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

d) Uji Autokorelasi

Berdasarkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.968741 dan menggunakan nilai kritis dari tabel Durbin-Watson untuk 11 observasi dan 2 variabel independen ($dL = 0.98$ dan $dU = 1.36$), maka nilai DW terletak antara dU (1.36) dan $4 - dU$ (2.64), yakni $1.36 < 1.968741 < 2.64$. Sehingga tidak terdapat autokorelasi pada residual model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi independensi residual, sehingga hasil estimasi dapat dianggap valid tanpa adanya indikasi autokorelasi yang signifikan.

Pembahasan

1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jayapura

Untuk menguji Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi dilakukan analisis uji auto korelasi seperti pada lampiran 1 halaman 74 Berdasarkan data di atas Di lihat dari Uji F memiliki Nilai $0.0031 < 0.05$ maka dapat dinyatakan berpengaruh Signifikan secara simultan Untuk Uji F H1 dan juga Uji t memiliki nilai $0.000 < 0.05$ Maka dapat dinyatakan berpengaruh secara parsial .Nilai koefisien variabel PAD sebesar 0,47 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan PAD sebesar 1%, maka PDRB akan meningkat sebesar 0,47 persen berdasarkan hasil olah data ditemukan PAD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura.

Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Watulingas (2008) menunjukkan bahwa pajak daerah berpengaruh positif sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Artinya apabila pajak daerah naik maka pertumbuhan ekonomi akan naik ceteris paribus.

2. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jayapura

Untuk Menguji Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi digunakan uji autokorelasi pada lampira 1 halaman 74 dengan Uji f memiliki pengaruh secara simultan untuk Uji t Memiliki Nilai Probabilitas $0.258 > 0.05$ yang artinya berpengaruh secara parsial Nilai koefisien variabel Belanja Modal sebesar 0.048454 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan Belanja Modal sebesar 1%.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura dapat dinyatakan bahwa belanja modal yang meningkat dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Belanja modal yang dikeluarkan pemerintah daerah mempunyai pengaruh yang besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Belanja modal dapat bersentuhan langsung dengan pelayanan publik dan memiliki sifat produktif sehingga dapat menstimulus perekonomian di daerah bersangkutan. Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022), menunjukkan bahwa Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan penelitian yang dilakukan oleh Sita (2016) yang menunjukkan bahwa Belanja Modal memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi masyarakat di Pulau Kalimantan.

3. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jayapura

Berdasarkan data di atas di lihat bahwa Belanja Modal secara Uji F Berpengaruh secara Simultan Untuk Uji F memiliki Nilai probabilitas $0.000 < 0.05$ Maka Dapat Di Katakan Berpengaruh secara Parsial serta memiliki Nilai konstanta sebesar 10,37136 menunjukkan apabila variabel PAD dan Belanja Modal bersifat konstan atau tetap, maka PDRB akan meningkat sebesar 10,38 persen.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura dapat dinyatakan belanja modal yang meningkat dapat meningkatkan sebanyak pertumbuhan ekonomi 10,38 persen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tuwo (2021) yang menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Secara parsial, pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendapatan asli daerah maka pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura semakin meningkat. Secara parsial, variabel belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura. Hal ini menunjukkan semakin tinggi belanja modal maka pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura semakin meningkat. Secara simultan, variabel pendapatan asli daerah dan belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura dinyatakan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi 10,38 persen jika bersifat konstan atau tetap. Saran dari penulis adalah belanja modal pemerintah yang tersedia, seharusnya dialokasikan secara tepat kepada proyek investasi yang mempunyai dampak multiplier yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah membantu peneliti dalam memberikan waktu untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga dapat menyelesaikan penulisan ilmiah ini dengan baik. Penulis ingin mengucapkan terima kasih juga kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow & Geissler Serui dalam memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, Lincolin. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Halim, Abdul. (2007). *Akuntansi Sektor Publik - Akuntansi Keuangan Daerah, Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Halim, A., & Abdullah, S. (2004). Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Pemda: Studi Kasus Kabupaten dan Kota di Jawa dan Bali. *Jurnal Ekonomi STEI*, 2.
- Baldric, S. (2017). *Akuntansi Sektor Publik: Akutansi Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Aktual*. Yogyakarta: UPP STIMYKPN
- Halim, Abdul, 2001, Anggaran Daerah dan "fiscal Stress" (Sebuah studi kasus pada anggaran daerah provinsi di Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 16(4), 346-357.
- Nordiawan, Deddi. (2006). *Akuntansi Sektor Publik*. Salemba Empat: Jakarta.
- Putri, T. R. (2022). *Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bogor Tahun 2015-2020. Disertasi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan).
- Saragih, Juli P. (2003). *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sita, P. R. A. (2016). Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di pulau Kalimantan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 2(2), 180-198.
- Suarni, A., & Sulastri, S. (2018). Analisis Pengakuan Pendapatan Dan Beban Berdasarkan Psak No. 27 Pada Ksp Syariah Al-Ikhlas Kabupaten Takalar. *Jurnal Ar-Ribh*, 1(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (1996). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: LPFE UI dengan Bina Grafika.
- Todaro, P. M. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tuwo, R. D., Rotinsulu, D. C., & Kawung, G. M. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(4).
- Watulingas, C. A. S., Kindangen, P., & Engka, D. S. (2018). Pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol*, 19(7).